**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Film merupakan salah satu dari jenis media massa elektronik. Film lebih dulu sudah menjadi media hiburan dibandingkan radio siaran dan televise. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah sebuah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh keindahan yang sempurna. Meskipun memang pada kenyataannya adalah film memang sebuah karya seni, industri film adalah bisnis yang mendatangkan keuntungan, kadang kadang menjadi seperti mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Saat ini dunia perfilman Indonesia dapat dikatakan sudah mulai bangkit kembali dari kemerosotannya. Masyarakat sudah mulai mengaggap film Indonesia sudah tidak lagi hanya mementingkan unsur dewasa, tetapi juga kualitas dari latar cerita dan tokoh yang sangat serius di perhatikan. Daya Tarik sebuah film tentunya ditentukan berdasarkan ide cerita, tokoh utama, dan pemeran aktor/aktris yang memerankan tokoh dalam cerita yang akan dibuat film. Sumber ide cerita dalam sebuah film dapat berupa karangan seorang penulis, ide cerita dari sang produser, bahkan mengangkatnya dari sebuah Novel. Seperti halnya film “Dilan 1990” yang berasal dari sebuah Novel yang berjudul “Dilan, Dia adalah Dilanku 1990” karangan Pidi Baiq seorang penulis, dosen, illustrator, komikus, musisi dan pencipta lagu asal Bandung. Novel “Dilan, Dia adalah Dilanku 1990” terbit pada tahun 2015 dan menjadi novel *best seller* pada tahun itu.

Jalan cerita dari Film “Dilan 1990” tidak jauh berbeda dari cerita novel aslinya. Diceritakan bahwa Milea bertemu dengan Dilan di sebuah SMA di Bandung. Itu adalah tahun 1990, saat Milea pindah dari Jakarta ke Bandung karena dipindah tugaskannya ayah Milea. Perkenalan yang tidak biasa kemudian membawa Milea mulai mengenal keunikan Dilan lebih jauh. Dilan yang pintar, baik hati dan romantic (semua dengan caranya Dilan sendiri). Cara Dilan mendekati Milea tidak sama dengan teman-teman lelakinya yang lain, bahkan Beni, pacar Milea di Jakarta. Bahkan cara berbicara Dilan yang terdengar kaku, lambat lain justru membuat Milea kerap merindukannya jika sehari saja tidak bertemu dan mendengar suara Dilan. Perjalanan hubungan mereka tak selalu mulus. Beni, gank motor, tawuran, Anhar, Kang Adi, semua mewarnai perjalanan itu. Dan Dilan (dengan caranya sendiri) selalu bisa membuat Milea percaya ia bisa tiba ditujuan dengan selamat. Tujuan dari perjalanan ini. Perjalanan mereka berdua. Katanya, dunia SMA adalah dunia paling indah. Dunia Milea dan Dilan satu tingkat lebih indah dari pada itu. Berikut adalah sebuah sinopsis dari film “Dilan 1990”, yang berlatarkan cerita kisah percintaan anak SMA di tahun 1990 dengan latar set tempat di Kota Bandung.

Fenomena tokoh Dilan atau banyak yang menyebutnya fenomena ke-Dilan-Dilan-an dikalangan remaja, khususnya remaja Kota Bandung. Fenomena ini semakin merebak ketika film “Dilan 1990” masih hangat-hangatnya muncul di layar bioskop. Sebelumnya memang sosok Dilan ini sudah tenar dalam buku Novel karangan Pidi Baiq. Sekarang ilustrasi dan sosok Dilan semakin menjadi setelah diperankan oleh Iqbaal Ramadhan dan Milea diperankan oleh Vanesha Pricillia. Semua orang penasaran seperti apa sosok sebenarnya Dilan, karna berdasarkan penuturaan Pidi Baiq, kisah cinta Dilan dan Milea adalah kisah nyata yang memang benar pernah terjadi di Kota Bandung ini.

Melihat dari penggambaran sosok Dilan dari sudut pandang Milea sebagai pencerita dalam novel dan film ini, digambarkan bahwa Dilan adalah seorang Panglima Tempur Geng Motor yang terkenal di Bandung pada saat itu. Hal ini dapat djelaskan secara otomatis bahwa Dilan adalah seorang *Bad Boy*, sebab geng motor di Bandung pada tahun 1990 dikenal selalu berkelahi, tawuran dan membuat onar. Meski begitu, Dilan juga digambarkan adalah seorang anak yang patuh kepada orang tuanya dan orang yang lebih tua darinya, anak yang pintar karena Dilan selalu mendapatkan ranking pertama disekolahnya. Bahkan Dilan sangat menyukai sastra seperti Puisi.

Dilan memiliki cara yang sangat unik untuk menunjukan rasa tertarik kepada Milea. Dalam cerita, Dilan memeberikan Kado ulang tahun kepada Milea berupa buku TTS yang sudah di isi penuh oleh Dilan sendiri, dengan alasan tidak mau membuat Milea Kelelaham dan harus berfikir keras untuk mengisi buku TTS itu. Walaupun sangat sederhana, tetapi cara itu berhasil membuat Milea menaruh perhatian lebih kepada Dilan. Banyak hal sederhana lainnya yang dibuat Dilan untuk mendekati Milea, dapat diakui bahwa cara yang dilakukan Dilan kepada Milea memang unik dan terbilang *out of the box*.

Sebagian besar penggemar film “Dilan 1990” datang dari semua kalangan mulai dari SD, SMP, juga anak-anak SMA kebanyakan. Generasi millennial itu tentu saja tidak semua pernah merasakan perjuangan kisah cinta sebelum adanya media sosial. Melalui film ini kita dibawa untuk mengerti bahwa cerita cinta di masa lalu juga terbilang seru. Mungkin salah satu faktor yang juga membuat kisah Dilan begitu fenomenal adalah karena kisahnya yang memang sangat sederhana dan konflik yang ada di dalamnya tidak terkesan mengada-ada. Hal ini mungkin juga karena kisah cinta Dilan dan Milea diangkat berdasrkan kisah nyata, sehingga penonton dapat merasa dekat dengan tokohnya terutama bagi penonton yang berlatar belakang asli penduduk Kota Bandung. Semua yang dilakukan Dilan memang sangat sederhana. Mungkin, kesederhanaanya itu yang membuatnya begitu mudah disukai oleh para remaja dan membuat Dilan menjadi sangat fenomenal. Hal ini pula yang membuat peneliti ingin sekali mengetahui Persepsi Remaja Kota Bandung Terhadap Tokoh Dilan ini.

Berdasarkan atas keadaan fenomena tersebut, peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam tokoh Dilan itu seperti apa dan apa yang membuat tokoh Dilan ini menjadi sebuah fenomena. Khususkan kepada persepsi dan pandangan remaja mengenai hal tersebut, karena remaja merupakan subjek yang ada dalam penelitian ini dan menjadi sasaran penikmat dari pembuatan film “Dilan 1990” ini. Dengan begitu peneliti dapat lebih memaknai bagaimana menyikapi fenomena tersebut kedepannya dan dapat mengetahui pandangan remaja terhadap fenomenanya Tokoh Dilan.

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas, maka penulis memiliki fokus penelitian yang terarah pada **bagaimana persepsi remaja kota Bandung terhadap fenomenanya sosok tokoh Dilan dalam film “Dilan 1990”**. Peneliti menggunakan teori persepsi dari Prof. Deddy Mulyana untuk mengamati sensasi, atensi, dan interpretasi remaja kota Bandung terhadap sosok tokoh Dilan dalam film “Dilan 1990”.

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti mengkaji pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sensasi anak remaja di Kota Bandung terhadap tokoh Dilan dalam Film “Dilan 1990”.
2. Bagaimana atensi anak remaja di Kota Bandung terhadap tokoh Dilan dalam Film “Dilan 1990”.
3. Bagaimana interpretasi anak remaja di Kota Bandung terhadap tokoh Dilan dalam Film “Dilan 1990”.
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pemaparan fokus dan pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sensasi dari anak remaja di Kota Bandung terhadap tokoh Dilan dalam Film “Dilan 1990”.
2. Untuk mengetahui atensi dari anak remaja di Kota Bandung terhadap tokoh Dilan dalam Film “Dilan 1990”.
3. Untuk mengetahui interpretasi dari anak remaja di Kota Bandung terhadap tokoh Dilan dalam Film “Dilan 1990”.
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini penulis mengharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan pengembangan untuk suatu kajian ilmu yang relevan. Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas maka peneliti menetapkan kegunaan teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam bidang ilmiah terutama untuk kajian penelitian komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk tambahan referensi dan informasi. Sementara bagi peneliti lain, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan dan kajian ilmu komunikasi.
3. Penelitian ini dapat meneraqpkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya tentang penelitian kualitatif.
   * + 1. **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sehubungan dengan masalah yang diamati melalui penerapan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.